

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi adalah penanganan penyakit dengan memberikan sayatan (insisi), memperbaiki, mengangkat, atau mengganti bagian tubuh. Menurut Pratama *et al.* (2024) tindakan medis berupa operasi memiliki potensi untuk menimbulkan ancaman yang nyata atau mungkin bagi tubuh, integritas, dan jiwa individu, serta dapat menimbulkan rasa cemas. Anestesi yang digunakan saat operasi dapat meningkatkan kecemasan pasien sebelum prosedur dilakukan. Data dari *World Health Organization* (WHO) tingkat kejadian kecemasan sebelum operasi tercatat antara 60% hingga 92%. Kecemasan yang tinggi di fase preoperasi dapat berdampak negatif pada perawatan selama dan setelah operasi (Adhikari *et al.*, 2023). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Annisa *et al.* (2025) menunjukkan bahwa sekitar 80% pasien yang menjalani bedah orthopedi dengan anestesi regional di RSUD Muhammadiyah Gamping mengalami kecemasan pada tingkat ringan hingga berat.

Sesuai dengan laporan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, jumlah pasien yang menjalani prosedur bedah mengalami lonjakan yang sangat berarti setiap tahun. Berdasarkan informasi dari *American Society of Anesthesiologists* (ASA), spesialisasi bedah orthopedi merupakan salah satu bidang bedah yang berkembang paling cepat di seluruh dunia. Pada tahun 2017, terdapat 22,3 juta tindakan bedah orthopedi yang

dilakukan di seluruh dunia. Pada tahun 2017, terdapat 22,3 juta tindakan bedah orthopedi yang dilakukan di seluruh dunia. Proyeksi menunjukkan bahwa jumlah tindakan orthopedi setiap tahun akan meningkat sebesar 4,9%, mendekati 28,3 juta operasi pada tahun 2022.

Dalam bedah orthopedi, pasien sering mengalami ketakutan terhadap prosedur, risiko kecacatan, nyeri pascaoperasi, serta berbagai tindakan pemasangan gips dan traksi yang semakin meningkatkan kecemasan. Husain dan Nuryo (2024) mengemukakan bahwa pasien bisa mengalami kecemasan karena berbagai faktor, seperti ketakutan akan kematian saat anestesi, perasaan cemas saat mendekati ruang operasi dan peralatan yang ada di dalamnya, kekhawatiran tentang tubuh mereka dan kekurangan yang ada, kekhawatiran bahwa prosedur tidak akan berjalan dengan baik, serta kekhawatiran terhadap tagihan medis yang semakin membengkak.

Kecemasan yang berlebihan dan terus-menerus dapat memicu masalah psikologis, seperti stres, serta dapat mengganggu pola tidur dan kualitas tidur pasien (Pratama *et al.*, 2024). Selama fase peri operatif, banyak pasien yang mengalami gangguan tidur, yang bisa menghambat proses pemulihan, memperburuk masalah neurologis, dan meningkatkan rasa sakit, pada akhirnya menurunkan tingkat kepuasan pasien.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam prosedur orthopedi, berbagai aspek seperti: lama operasi, ketakutan kehilangan anggota tubuh atau risiko kecacatan permanen, serta proses penanganan seperti traksi atau reduksi, pemakaian gips, perban, dan/atau perban ketat, rasa sakit pasca

operasi yang parah, serta keterbatasan gerak dapat meningkatkan kecemasan preoperasi (He *et al.*,2022). Penelitian Boye *et al.*, (2021) juga menyoroti bahwa pada pasien yang menjalani operasi ortopedi, rasa sakit yang berkepanjangan dapat berkontribusi pada timbulnya insomnia, yang pada berakibat pada kesehatan kognitif dan mental pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Husain & Nuraryo (2024) menyatakan bahwa pasien yang menjalani operasi orthopedi dapat mengalami kecemasan sebelum operasi disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan informasi mengenai prosedur bedah, ketakutan akan kehilangan fungsi anggota tubuh atau kemungkinan cacat permanen, kecemasan tidak terbangun usai anestesi, serta ketakutan akan rasa sakit yang parah setelah proses operasi.

Banyak penelitian tentang kecemasan preoperasi dan kualitas tidur dilakukan pada pasien dengan anestesi umum, terutama pada prosedur obstetri atau operasi non-ortopedi. Namun, di Indonesia masih sangat sedikit literatur yang membahas hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani anestesi regional, khususnya pada operasi orthopedi. Kecemasan dan gangguan tidur memiliki hubungan timbal balik yang dapat memperburuk kondisi fisik maupun psikologis pasien, berdampak pada stabilitas anestesi, meningkatkan kebutuhan analgesik, dan memperpanjang masa perawatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien preoperasi anestesi regional. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh tenaga keperawatan anestesi dan perawat bangsal

sebagai dasar dalam melakukan pengkajian holistik pada fase preoperasi, serta sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan asuhan keperawatan. Upaya tersebut juga berpotensi mendukung proses pemulihan serta meningkatkan mutu pelayanan di RSUD Muhammadiyah Gamping.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh melalui Sistem Informasi Rumah Sakit (SIMRS), rata-rata jumlah pasien yang menjalani bedah orthopedi dengan anestesi regional di IBS RSUD Muhammadiyah Gamping dari bulan September s.d Desember 2025 sebanyak 43 pasien, yang mengindikasikan jumlah kasus yang cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa prosedur bedah ortopedi dengan anestesi regional merupakan tindakan yang relatif sering dilakukan, sehingga populasi tersebut relevan dan memadai untuk dijadikan subjek penelitian.

Dengan melihat penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur Preoperasi Anestesi Regional Pada Pasien Bedah Orthopedi di RSUD Muhammadiyah Gamping.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diangkat yaitu : “Apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur preoperasi anestesi regional pada pasien bedah orthopedi?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur preoperasi anestesi regional pada pasien bedah orthopedi di RSUD Muhammadiyah Gamping.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik pasien bedah orthopedi dengan anestesi regional di RSUD Muhammadiyah Gamping
- b. Diketahui tingkat kecemasan preoperasi pada pasien bedah orthopedi dengan anestesi regional di RSUD Muhammadiyah Gamping.
- c. Diketahui kualitas tidur preoperasi pada pasien bedah orthopedi dengan anestesi regional di RSUD Muhammadiyah Gamping.
- d. Teridentifikasi keeratan hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur preoperasi pada pasien bedah orthopedi dengan anestesi regional di RSUD Muhammadiyah Gamping.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup peran keperawatan anestesi dalam memahami kaitan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur preoperasi anestesi regional pasien bedah orthopedi di RSUD Muhammadiyah Gamping.

E. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dalam bidang Keperawatan Anestesiologi, khususnya terkait hubungan tingkat

kecemasan dengan kualitas tidur preoperasi anestesi regional pada pasien bedah orthopedi di RSUD Muhammadiyah Gamping.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Pasien Bedah Orthopedi dengan Anestesi Regional

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien bedah orthopedi dengan anestesi regional mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur preoperasi, sehingga pasien lebih memahami pentingnya menjaga ketenangan dan kualitas tidur sebelum operasi untuk membantu kelancaran tindakan pembedahan serta proses pemulihan setelah operasi.

b. Bagi Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi dan Poltekkes Yogyakarta

Menambah literatur bagi kemajuan mahasiswa keperawatan anestesiologi dan menambah wawasan mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur preoperasi pada pasien bedah orthopedi dengan anestesi regional.

c. Bagi Penata anestesi di RSUD Muhammadiyah Gamping

Sebagai dasar pertimbangan dalam mengidentifikasi kecemasan preoperasi pada pasien bedah orthopedi dengan regional anestesi.

d. Bagi perawat bangsal bedah di RSUD Muhammadiyah Gamping

Sebagai sumber informasi mengenai hubungan kecemasan preoperasi dengan kualitas tidur pada pasien bedah orthopedi dengan anestesi regional.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai data penelitian atau sumber referensi terkait dengan hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur preoperasi pada pasien bedah orthopedi dengan anestesi regional.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No .	Nama, tahun, dan judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rodrigues <i>et al.</i> (2024) meneliti “ <i>Preoperative anxiety and sleep quality in patients treated</i> ”	Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan preoperasi pada populasi yang diteliti tergolong cukup tinggi, dengan lebih dari setengah responden mengalami kecemasan tingkat sedang. Selain itu, gangguan tidur ringan juga ditemukan pada mayoritas peserta ,menandakan adanya masalah kualitas tidur yang cukup umum menjelang tindakan operasi. Analisis statistik mengungkapkan korelasi positif yang lemah tetapi signifikan antara kecemasan praoperasi dan kualitas tidur ($r = 0,244$; $p = 0,007$). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan, kualitas tidur pasien cenderung semakin menurun. Keunikan lain dari penelitian ini terletak pada evaluasi variabel dasar meliputi usia, jenis operasi, status pekerjaan, pendapatan, dan status perkawinan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecemasan preoperasi maupun kualitas tidur.	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel <i>independent</i> dan variabel <i>dependent</i> .	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, lokasi penelitian, dan sample yang akan diteliti.
2.	Amzoute <i>et al.</i> (2025) meneliti tentang “ <i>Sleep quality and preoperative anxiety: prevalence of disorders and their impact on</i>	Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menilai tiga aspek fundamental kualitas tidur, yaitu kualitas tidur yang dirasakan, latensi awal tidur, dan durasi tidur, serta keterkaitannya dengan kecemasan preoperasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan signifikan yaitu pasien mengalami kualitas tidur buruk, pasien mengalami	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel <i>independent</i> dan variabel	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, lokasi

No	Nama, tahun, dan judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
.	<i>surgical recovery</i>	kesulitan tidur setidaknya 1–2 kali per minggu, dan pasien melaporkan kantuk berlebihan di siang hari	<i>dependent</i> .	penelitian, dan sample yang akan diteliti.
3.	Pratama <i>et al.</i> (2024) meneliti tentang “ <i>The Relationship Between Anxiety Levels and Pre-operative Sleep Quality Disorders for Spinal Anesthesia Patients</i> ”	Temuan penelitian terkait tingkat kecemasan memperlihatkan bahwa sebagian responden masuk ke kategori kecemasan sedang. Dalam hal kualitas tidur, mayoritas peserta melaporkan mengalami insomnia tingkat sedang, Analisis menggunakan uji <i>Spearman’s Rho</i> menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan gangguan kualitas tidur pada pasien preoperasi dengan anestesi spinal.	Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, sama-sama meneliti tingkat kecemasan & kualitas tidur pasien	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan sample yang akan diteliti
4.	Rahman <i>et al.</i> (2020) meneliti “hubungan kecemasan dengan gangguan tidur pada pasien yang akan menjalani operasi”	Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat kecemasan sedang serta mengalami gangguan tidur berat. Hasil uji <i>chi-square</i> menunjukkan nilai $p = 0,000 (p < 0,05)$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dan gangguan tidur.	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel <i>independent</i> dan variabel <i>dependent</i>	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode, lokasi penelitian dan sample yang akan diteliti
5.	Siburian (2021) meneliti “hubungan kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien pre operasi	Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas tidur pada pasien yang akan menjalani prosedur <i>Transurethral Resection of the Prostate</i> (TURP) ($p = 0,000; r = 0,907$).	Persamaan penelitian ini terletak pada metode,	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi

No	Nama, tahun, dan judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
.	<i>transurethral resection of the prostate</i> (TURP) di rumah sakit umum imelda pekerja indonesia medan		variabel <i>independent</i> dan variabel <i>dependent</i> .	penelitian dan sample yang akan diteliti
6.	Lakhe <i>et al.</i> (2022) meneliti tentang “ <i>preoperative anxiety in patients undergoing elective surgery in a care center</i> ”	Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pasien berada dalam kondisi kecemasan sebelum tindakan operasi. Rata-rata skor <i>Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale</i> (APAIS) untuk komponen kecemasan dan kebutuhan informasi masing-masing adalah $13,59 \pm 2,47$ dan $5,91 \pm 3,06$. Kecemasan preoperasi lebih banyak ditemukan pada pasien perempuan, , serta pada pasien yang berusia <30 tahun, dan pasien yang belum memiliki pengalaman sebelumnya terkait prosedur pembedahan maupun anestesi.	Persamaan penelitian ini terletak pada metode, variabel <i>independent</i> karena sama-sama meneliti kecemasan preoperasi	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan sample yang akan diteliti
7.	Delgado <i>et al</i> (2025) meneliti tentang “ <i>Psychometric properties of the Zung Self-Applied Anxiety Scale</i> ”	Penelitian ini menguji sifat psikometrik skala kecemasan penilaian diri Zung pada 1104 tenaga kesehatan di provinsi Azuay, Ekuador, menggunakan analisis faktor eksploratori dan konfirmatori. Hasil analisis menunjukkan nilai KMO sebesar 0,91 dan uji Bartlett signifikan ($p < 0,001$), yang menandakan data layak dianalisis. Dari tujuh model yang diuji, model tiga faktor—respons fisiologis, respons emosional, dan regulasi emosional—menunjukkan kecocokan terbaik dengan indeks kesesuaian yang baik. Satu item (butir 17) dieliminasi karena muatan faktor dan daya diskriminasi rendah, sehingga skala dinyatakan valid dan reliabel untuk konteks tenaga kesehatan di Ekuador.	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel <i>independent</i> dan instrument yang di gunakan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan sample yang akan diteliti